

**ANALISIS SEKTOR-SEKTOR UNGGULAN SEBAGAI
PENUNJANG PERTUMBUHAN EKONOMI
DI DAERAH TINGKAT II SURAKARTA TAHUN 1994-2008**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

FARCHAN FAUZI

B300040030

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan aspek indikasi dari pembangunan ekonomi dalam proses pertumbuhan ekonomi tersebut. Salah satu indikasi yang digerakkan oleh para ahli ekonomi guna melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu bangsa atau penduduk suatu daerah adalah Produk Domestik Bruto atau Produk Domestik Regional Bruto. Melalui proses pertumbuhan ekonomi akan tercermin kegiatan ekonomi yang dilaksanakan dan di capai oleh suatu bangsa atau penduduk suatu daerah dalam periode tertentu (Wahyudi, 2003).

Peranan sektor-sektor ekonomi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dirasa semakin penting, Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya PDRB dari tahun ke tahun dari sektor-sektor perekonomian, terutama sektor unggulan suatu wilayah, dan sumbangannya dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini dirasa sangat penting karena sektor-sektor unggulan dirasa sangat penting dan diyakini sebagai sektor penunjang perekonomian menuju kemajuan (Choiri, 2009).

Pembangunan merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan masyarakat Indonesia dengan tujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur merata materiil dan spiritual berdasarkan pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbeda, berdaulat

dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka bersahabat tertib dan damai. (GBHN RI, 1993-1998).

Diantara tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pemerataan pendapatan yang seimbang. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya keadaan sosial dan politik (stabilitas), keadaan alam, letak geografis, sumber daya manusia investor dan juga berbagai kebijakan para pengambil keputusan (Wahyudi, 2003).

Pembangunan ekonomi daerah mempunyai permasalahan pokok pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal. Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. (Arsyad Lincoln, 1997)

Untuk melihat kondisi ekonomi dan perkembangan sektor-sektor perekonomian di suatu Daerah Tingkat II dapat diamati dari Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah menunjukkan tingkat aktifitas yang dilakukan oleh penduduk yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan daerah itu sendiri. Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu ditunjukkan dalam PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto), yang didefinisikan

sebagai jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di wilayah tersebut (Robinson Tarigan, 2004).

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumberdaya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan lambatnya proses perkembangan ekonomi daerah yang bersangkutan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan baru akan tercipta apabila jumlah fisik barang-barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi besar pada tahun-tahun berikutnya. (Sukirno, 1985), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat. Sedang laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi.

Dalam memaksimalkan pendapatan daerahnya, pemerintah daerah dituntut untuk lebih dapat mengoptimalkan potensi-potensi dari berbagai sektor perekonomian daerahnya. Daerah harus memiliki keunggulan tertentu pada suatu bidang atau sektor yang berbeda dari daerah lain, sehingga daerah

perlu melakukan antisipasi dengan menentukan sektor apa yang menjadi sektor basis ekonomi dan mungkin bisa dikembalikan pada masa yang akan datang (Suyatno, 2000). Hal ini penting karena sektor-sektor tersebut yang menjadi penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah tersebut yang dialokasikan untuk pembangunan daerahnya, dimana pendapatan dari sektor basis maupun non basis merupakan total dari pendapatan wilayah tersebut, sedangkan dari pemerintah pusat sendiri hanya berupa dana perimbangan yang bertujuan untuk membantu suatu daerah yang kondisi daerahnya kurang sumber dananya. Oleh karena itu, guna menjaga keseimbangan horisontal, daerah yang tidak mempunyai kekayaan atau potensi kekayaan alam yang berlimpah-limpah akan dibantu oleh Dana Perimbangan.

Tabel 1.1
Distribusi PDRB Kota Surakarta
Tahun 2008

SEKTOR	DISTRIBUSI PDRB (%)	
	BERLAKU	KONSTAN
Pertanian	0.06	0.06
Pertambangan dan Galian	0.04	0.04
Industri Pengolahan	23.27	26.39
Listrik, Gas dan Air bersih	2.57	2.27
Bangunan	14.44	12.82
Perdagangan, Hotel dan Restoran	25.12	26.62
Pengangkutan dan Komunikasi	11.2	9.89
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10.93	9.89
Jasa-jasa	12.37	12.02

Sumber : BPS Surakarta

Pertumbuhan ekonomi Surakarta tahun 2008 diperoleh gambaran bahwa sumbangan terbesar untuk PDRB atas dasar harga berlaku dari sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 25,12% dan di posisi kedua adalah sektor industri pengolahan sebesar 23,27%, berikutnya adalah sektor

bangunan yang memberikan sumbangan sebesar 14,44%. Sektor-sektor lainnya dapat dilihat pada tabel 1.1 diatas.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto Perkapita
Kota Surakarta Tahun 2001-2008

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Jumlah (Juta Rp)	Perkembangan (%)	Jumlah (Juta Rp)	Perkembangan (%)
2001	3.372.850,36	112,79	3.113.668,99	104,12
2002	3.772.737,68	126,16	3.268.559,64	109,30
2003	4.251.845,59	142,18	3.468.276,94	115,98
2004	4.756.559,53	159,06	3.669.373,45	122,70
2005	5.585.776,84	186,79	3.858.169,67	129,02
2006	6.190.112,55	207,00	4.067.529,95	136,02
2007	6.909.094,57	231,04	4.304.287,37	143,93
2008	7.901.886,06	264,24	4.549.342,95	152,13

Sumber : BPS Surakarta

Untuk tahun 2008 PDRB atas dasar harga berlaku naik sebesar 33,2% atau menjadi sebesar Rp. 7.901.886,06 yang pada tahun sebelumnya 2007 hanya diperoleh Pendapatan PDRB sebesar RP. 6.909.094,57. Jika dilihat berdasarkan harga konstan maka besarnya PDRB untuk tahun 2008 telah mencapai sebesar Rp. 4.549.342,95 berarti lebih besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2007 yang mencapai jumlah sebesar Rp. 4.304.287,37 sehingga ada kenaikan sebesar 8,2%, lebih jelasnya lihat tabel 1.2.

B. Perumusan Masalah

Dengan adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki daerah, maka untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah perlu ditentukan prioritas pembangunan terhadap sektor yang sekiranya mampu memberikan kontribusi

relatif besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, permasalahan penelitian dapat dirumuskan untuk menyelesaikan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Sektor apa saja yang dapat dijadikan sektor unggulan di Daerah Tingkat II Surakarta.
2. Bagaimana posisi dan reposisi sektor-sektor tersebut dalam pertumbuhan ekonomi di Daerah Tingkat II Surakarta.
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu perubahan posisi sektor unggulan di Daerah Tingkat II Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Daerah Tingkat II Surakarta.
2. Untuk mengetahui posisi dan reposisi sektor unggulan di Daerah Tingkat II Surakarta.
3. Untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan posisi sektor unggulan di Daerah Tingkat II Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang diangkat

sehingga dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga akan menuju hasil yang lebih baik.

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh sektor unggulan dalam menghadapi pelaksanaan otonomi daerah. Dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah daerah Tingkat II Surakarta dalam merumuskan kebijaksanaan pembangunan dimasa yang akan datang.

Selain itu penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pembanding bagi penelitian lain guna mengembangkan program-program pembangunan di Kota Surakarta.

E. Hipotesis

Dari perumusan masalah yang telah disusun maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Diduga sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor unggulan di Daerah Tingkat II Surakarta.
2. Diduga sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan di Daerah Tingkat II Surakarta.
3. Diduga bahwa Kota Surakarta memiliki keunggulan kompetitif yang menyebabkan perubahan struktur ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi Regional atau Nasional.

F. Metode Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menganalisa mengenai sektor yang memberi kontribusi relatif besar terhadap PDRB di Kota Surakarta atau dengan kata lain meneliti mengenai sektor unggulan dalam pertumbuhan ekonomi di Daerah Tingkat II Surakarta.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan runtut waktu (time series) dari PDRB Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 1994-2008. Data diperoleh dari beberapa sumber, seperti Badan Pusat Statistik Kota Surakarta dan Propinsi Jawa Tengah dengan mengambil data-data statistik yang telah ada beserta data-data lain yang terkait dan yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Variabel Yang Diteliti

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sektor yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta, yaitu :

- a. Sektor primer
 1. Sektor pertanian
 2. Sektor pertambangan dan galian
- b. Sektor sekunder
 1. Sektor industri dan pengolahan
 2. Sektor listrik, gas dan air bersih

3. Sektor bangunan
- c. Sektor tersier
 1. Sektor perdagangan, hotel dan restoran
 2. Sektor pengangkutan dan komunikasi
 3. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
 4. Sektor jasa-jasa

4. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan daerah pembanding. Dalam hal ini Daerah Tingkat II Surakarta dibandingkan dengan Propinsi Jawa Tengah. Penggunaan daerah himpunan sebagai pembanding karena pangsa daerah himpunan menggambarkan kondisi rata-rata seluruh daerah bagian dari daerah himpunan tersebut.

- a. Menentukan sektor unggulan daerah

Untuk menghitung perbandingan antara pangsa suatu sektor pada suatu daerah dengan pangsa sektor tersebut dengan daerah himpunan disebut *location quation* atau LQ (Richardson 1985).

$$LQ = \frac{X_{in} / Y_n}{X_i / Y}$$

Dimana : X_{in} = Nilai tambah sektor (i) daerah n

Y_n = Nilai tambah sektor i daerah himpunan

X_i = PDRB daerah

Y = PDRB daerah himpunan

- Jika $LQ=1$, artinya bahwa pangsa sektor di daerah bagian sama dengan pangsa sektor di daerah himpunan.
- Jika $LQ<1$, artinya sektor tersebut bukanlah sektor unggulan bagi daerah, karena masih kalah dengan sektor itu di daerah lain dalam daerah himpunan.
- Jika $LQ>1$, artinya sektor tersebut merupakan sektor unggulan bagi daerah, dan mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain dalam daerah himpunan.

b. Menghitung Posisi dan Reposisi Sektoral

Untuk mengetahui reposisi sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi daerah digunakan varians dari LQ yang disebut *Dinamic Location Quation* (DLQ), yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun awal dan tahun berjarak, dengan formulasi sebagai berikut :

$$LQ = \left(\frac{X_{ino}(1+g_{in})'/Y_{no}(1+g_n)'}{X_{io}(1+G_i)'/Y_o(1+G)'} \right)$$

Dimana :

X_{ino} = PDRB sektor (i) di daerah (n) pada tahun awal

Y_{xn} = Total PDRB di daerah (n) pada tahun awal.

X_{io} = PDRB sektor (i) di daerah himpunan pada tahun awal.

Y_{io} = Total PDRB di bawah himpunan pada tahun awal.

g_{in} = Laju pertumbuhan rata-rata sektor (i) di daerah (n).

g_n = Laju pertumbuhan rata-rata PDRB di daerah (n).

G_i = Laju pertumbuhan rata-rata sektor (i) di daerah himpunan.

G = Laju pertumbuhan rata-rata PDRB di daerah himpunan.

Atau dengan asumsi bahwa $X_{ino}/Y_{xn}=X_{io}/Y_{io}$ maka persamaan di atas dapat di modifikasikan sebagai berikut :

$$DLO = \frac{(1+g_{in})/(1+g_n)}{(1+G_i)/(1+G)}$$

Dimana :

g_{in} = Laju pertumbuhan rata-rata sektor (i) di daerah (n)

G_n = Laju pertumbuhan rata-rata PDRB di daerah (n)

g_i = Laju pertumbuhan rata-rata sektor (i) di daerah himpunan

G = Laju pertumbuhan rata-rata PDRB di daerah himpunan

Berdasarkan formula tersebut diatas maka :

- Jika $DLQ = 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap pertumbuhan PDRB di daerah n sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB daerah himpunan.
- Jika $DLQ < 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap pertumbuhan PDRB di daerah n lebih rendah dari proporsi laju

pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB daerah himpunan.

- Jika $DLQ > 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap pertumbuhan PDRB di daerah n lebih cepat dari proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB daerah himpunan.

c. Menganalisis perubahan struktur ekonomi

Untuk menganalisa perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian di atasnya maka digunakan teknik analisis *Shift Share* klasik. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah. Analisis shift share klasik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi Regional atau Nasional, sehingga dapat diketahui kinerja perekonomian di suatu daerah dibandingkan dengan kinerja daerah yang lebih luas (regional atau nasional). Apabila dari perbandingan tersebut negatif maka daerah tersebut tidak ada keunggulan kompetitif (Choiri, 2009).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 (tiga) bidang yang berhubungan satu sama lain, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi nasional / *national growth effect* (**Nij**), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian suatu daerah (kota/kabupaten).

2. Pergeseran proporsional / *proportional shift* (**M_{ij}**), yang menunjukkan perubahan relatif (naik/turun) kinerja suatu sektor yang sama disuatu daerah (propinsi). Pergeseran proporsional / *proportional shift* disebut juga dengan pengaruh bauran industri (industri mix).
3. Pergeseran diferensial / *differential shift* (**C_{ij}**), yang menunjukkan tingkat kekompertifan suatu sektor tertentu di daerah kota/kabupaten terhadap daerah propinsi. Jika nilai pergeseran diferensial positif, berarti sektor tersebut di tingkat kota/kabupaten lebih kompetitif dibanding dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian propinsi. Pergeseran diferensial ini disebut juga dengan pengaruh keunggulan kompetitif.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

dimana :

D_{ij} : Komponen Pendapatan Daerah (jutaan rupiah)

N_{ij} : Pertumbuhan Ekonomi Nasional(jutaan rupiah)

M_{ij} : Komponen Bauran Industri (jutaan rupiah)

C_{ij} : Komponen Keunggulan Kompetitif (jutaan rupiah)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa dan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka memuat :

1. Tentang uraian teori yang mendukung penelitian, yaitu :
 - a. Klasifikasi daerah
 - b. Produk Domestik Regional Bruto
 - c. Tentang tinjauan terhadap penelitian- penelitian yang pernah dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini meliputi populasi data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi variabel, instrumen penelitian, metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum Kota Surakarta dimana penelitian ini dilakukan, analisis data dan hasil analisis serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan serangkaian pembahasan skripsi keterbatasan atau kendala-kendala dalam penelitian serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.